

KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SQUARE (TPSq)

Gusnita¹, Melisa², Hafizah Delyana³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumatera Barat

gusnitar@gmail.com

ABSTRACT Lack of self-regulated learning is the background of this research. The research objective was to determine how independent student learning was after applying the Think Pair Square type of cooperative learning model. Qualitative descriptive is a type of research using an instrument in the form of an independent learning questionnaire. The subjects in this study were class XI RPL B students of SMK Negeri 1 Bukit Sundi who were registered in the 2019/2020 school year. Based on data analysis with data descriptions, it was found that student learning independence for each indicator was at a percentage of more than 59%. With strong criteria. So, it can be concluded that the students' learning independence is strong after applying the Think Pair Square cooperative learning model.

Keywords: Self Regulated Learning, Cooperative learning, Think Pair Square

ABSTRAK Kurangnya kemandirian belajar merupakan latar belakang dari penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*. Deskripsi kualitatif merupakan jenis dari penelitian dengan menggunakan instrument berupa angket kemandirian belajar. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI RPL B SMK Negeri 1 Bukit Sundi yang terdaftar pada tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan Analisis data dengan deskripsi data diperoleh kemandirian belajar siswa untuk masing-masing indikator berada pada persentase lebih dari 59%. dengan kriteria kuat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kuat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*.

Kata-kata Kunci : Kemandirian Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Think Pair Square

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dapat diukur dari penilaian hasil belajar. Menurut Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidik menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan Keterampilan. Selama ini, penilaian yang dilakukan dominan hanya pada kognitif dan keterampilan saja. Kompetensi sikap seperti, rasa ingin tahu siswa, motivasi belajar, sikap siswa terhadap matematika, keaktifan siswa, dan kemandirian belajar siswa kurang mendapat perhatian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Nurrahmah (2016) menyatakan faktor lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam peningkatan prestasi belajar adalah kemandirian belajar.

Kemandirian Belajar perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan. Meskipun kemandirian belajar penting untuk dikembangkan, namun pada umumnya siswa masih memiliki kemandirian belajar yang rendah (Supanti & Hartutik, 2016).

Hal ini sejalan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Kemandirian siswa dalam belajar menjadi suatu hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan kemandirian belajar merupakan aspek yang menentukan keberhasilan dalam belajar (Wiralodra and Barat, 2018). Siswa dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus menerus mengukir prestasi (Rohmat, 2014).

Kemandirian belajar dapat didefinisikan secara integral dari pengertian kemandirian dan pengertian belajar (Budiman & Budi, 2016). Kemandirian belajar siswa merupakan cermin sikap kreatif, kebebasan dalam bertindak dan tanggung jawab yang ditandai dengan adanya inisiatif belajar dan keinginan mendapat pengalaman baru (Mashuri, 2012). Ciri-ciri kemandirian belajar adalah mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Prayuda, Thomas, & Basri, 2014). Kemandirian belajar dapat dilaksanakan oleh seseorang apabila seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Belajar yang diikuti kemandirian akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya dengan penuh tanggung jawab, kemauan yang kuat dan memiliki disiplin yang tinggi sehingga prestasi belajar akan dapat dicapai dengan maksimal (Asmar, 2018). Kemandirian identik dengan belajar untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Isnawati & Samian, 2011).

Kemandirian dalam belajar bukan berarti siswa belajar sendiri, akan tetapi siswa belajar dengan inisiatifnya sendiri tanpa paksaan dari siapapun (Setiyadi & Sutarna, 2015). Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mampu bekerja secara individu maupun kelompok dan berani mengemukakan gagasan atau ide yang dimiliki (Kurniawan & Malang, 2018). Kemandirian (kematangan pribadi) dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi (Budiman & Budi, 2016). Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya (Effendi, Mursilah, & Mujiono, 2018).

Menurut Irzan Tahar dan Enceng (2006: 92) kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Dalam pembelajaran matematika, kemandirian belajar

sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar pada siswa (Setiyadi and Utama, 2015). Kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar (Supanti & Hartutik, 2016). Kemandirian belajar adalah suatu sikap yang didorong oleh keinginan, inisiatif, dan tanggung jawab sendiri untuk menentukan serta mencari sumber belajar dan metode pembelajaran tanpa suruhan atau dorongan orang lain (Anon, 2014).

Kemandirian belajar merupakan keharusan dalam proses pembelajaran dewasa ini, sejauh pelajaran itu diarahkan kepada hari depan siswa, yang dengan nyata dapat dilihat dalam keluarga dan masyarakat (Chareuman, 2003). Wedemeyer menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar pada siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan- kegiatan belajarnya (Chareuman, 2003). Selanjutnya Ahmadi (2008), mengatakan bahwa kemandirian belajar yaitu siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan belajar.

Indikator kemandirian belajar yaitu mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif sendiri, senang dengan problem *centered learning* (Astuti, 2015). Kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar (Yanti & Surya, 2017). Nahdliyati, Parmin, & Taufiq (2016) menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu inisiatif, percaya diri, motivasi, disiplin, dan tanggung jawab.

Menurut Sumarmo (2004:5) Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar yaitu: 1) inisiatif belajar, 2) mendiagnosa kebutuhan belajar, 3) menetapkan target dan tujuan belajar, 4) memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar, 5) memandang kesulitan sebagai tantangan, 6) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, 7) memilih dan menerapkan strategi belajar, 8) mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan 9) memiliki *self efficacy*/ konsep diri/ kemampuan diri. Indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemandirian belajar pada penelitian ini.

Kenyataan ditemukan bahwa tidak terpenuhi beberapa indikator kemandirian dari sikap siswa, seperti kurangnya insiatif belajar siswa; siswa tidak mampu memonitor, mengatur, dan mengontrol belajarnya; siswa tidak mampu menetapkan tujuan dan target; serta kebiasaan mendianogsa kebutuhan belajar. Hal tersebut dibuktikan pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Padahal di SMK Negeri 1 Bukit Sundi sudah menerapkan kurikulum 2013 tetapi belum terlaksana

semestinya. Pada proses mengamati hanya beberapa siswa saja yang melaksanakannya dan siswa yang lainnya sibuk dengan aktivitas yang lainnya, seperti berbicara, bernyanyi bahkan ada yang berjalan – jalan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya inisiatif belajar. Siswa tidak mampu memonitor, mengatur, dan mengontrol Kegiatan belajarnya. Hal ini dibuktikan tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu guru lebih sering menjelaskan materi sehingga proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih berpusat pada guru. Berdasarkan wawancara dengan 3 siswa (kemampuan rendah, sedang, tinggi) diketahui bahwa rata –rata siswa lebih senang guru menjelaskan materi dan siswa hanya belajar ketika ada pekerjaan Rumah (PR), namun hanya 30% siswa yang mengerjakannya di rumah. Kebanyakan siswa mengerjakan PR di sekolah dengan mencontek PR teman yang sudah selesai. Siswa kurang aktif di kelas dan siswa hanya menjawab pertanyaan ketika ditunjuk guru. Siswa tidak mampu menetapkan tujuan dan target serta kebiasaan mendianogsa kebutuhan belajar. Dari beberapa hal tersebut mengidentifikasi bahwa kemandirian belajar matematika siswa masih rendah.

Menurut Rijal & Bachtiar, (2015) mengatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen). (i) Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya, dan (ii) Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Kemandirian belajar siswa dapat dilihat dalam proses belajar. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif (Asy'ari, Usodo, & Riyadi, 2015). Model Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar adalah model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square*. Menurut Antika (2019) *Think pair square* adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik, dimana siswa saling

bertukar pendapat, saling berpikir kritis, dan saling membantu permasalahan yang sedang dibahas pada pelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen*. Menurut Arikunto (2010: 123), penelitian *pre-eksperimen* merupakan eksperimen yang tidak sebenarnya. Oleh karena itu, sering disebut juga dengan istilah "*quasi eksperimen*" atau eksperimen pura-pura. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Penentuan Sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu siswa kelas kelas XI RPL B SMK Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok yang terdiri dari 25 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket Kemandirian Belajar. Angket Kemandirian Belajar diberikan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*. Skala kemandirian belajar akan disusun dalam bentuk skala Likert. Skala Likert terdiri dari serangkaian pernyataan positif dan negatif, dengan pilihan respon sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Dalam beberapa kasus pilihan jawaban netral dapat diiadakan (Sumarmo, 2013:204). Pedoman penskoran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Angket Kemandirian Belajar

Pernyataan	4	3	2	1
Positif	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Negatif	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju

Sumber: Sumarmo (2013:204)

Adapun kisi-kisi pertanyaan yang digunakan dalam angket kemandirian Belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Angket Kemandirian Belajar

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Kemandirian Belajar	1. Iniatif dan motivasi belajar intrinsik	1	2, 3	3
	2. Mendiagnosa kebutuhan belajar	4	5, 6	3
	3. Menetapkan tujuan/target belajar	7, 8	9	3
	4. Memilih, menetapkan strategi belajar	10	11	2
	5. Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar	13	12, 14	3

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
	6. Memandang kesulitan sebagai tantangan	16	15	2
	7. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	18	17	2
	8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar	19, 21	20	3
	9. <i>Self efficacy</i> / konsep diri/ kemampuan diri	23, 35, 27, 28	22, 24, 26	7
Total				28

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menentukan jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa terlebih dahulu. Jumlah skor yang diperoleh kemudian dibagi dengan jumlah skor maksimum angket dan dikali dengan 100% untuk mendapatkan persentase skor kemandirian belajar atau dapat dirumuskan:

$$skor(s) = \frac{Jumlahskoryangdiperoleh}{Jumlahskormaksimum} \times 100\%$$

Persentase skor yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan kriteria skor angket kemandirian belajar terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Angket Kemandirian Belajar

Skor (%)	Kriteria
$0 \leq s \leq 25$	Sangat lemah
$25 < s \leq 50$	Lemah
$50 < s \leq 75$	Kuat
$75 < s \leq 100$	Sangat Kuat

Sumber: Dimodifikasi dari Ridwan (2010 : 89)

Selain itu, untuk melihat kemandirian belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dilakukan analisis setiap indikator pada pernyataan positif dan negatif. Analisis tersebut dilakukan dengan cara menjumlahkan setiap item pada masing-masing indikator dan kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil angket kemandirian belajar siswa. Hasil angket di peroleh dari persentase kemandirian belajar siswa dan persentase setiap indikator kemandirian belajar. Adapun persentase kemandirian belajar siswa ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase angket kemandirian Belajar siswa

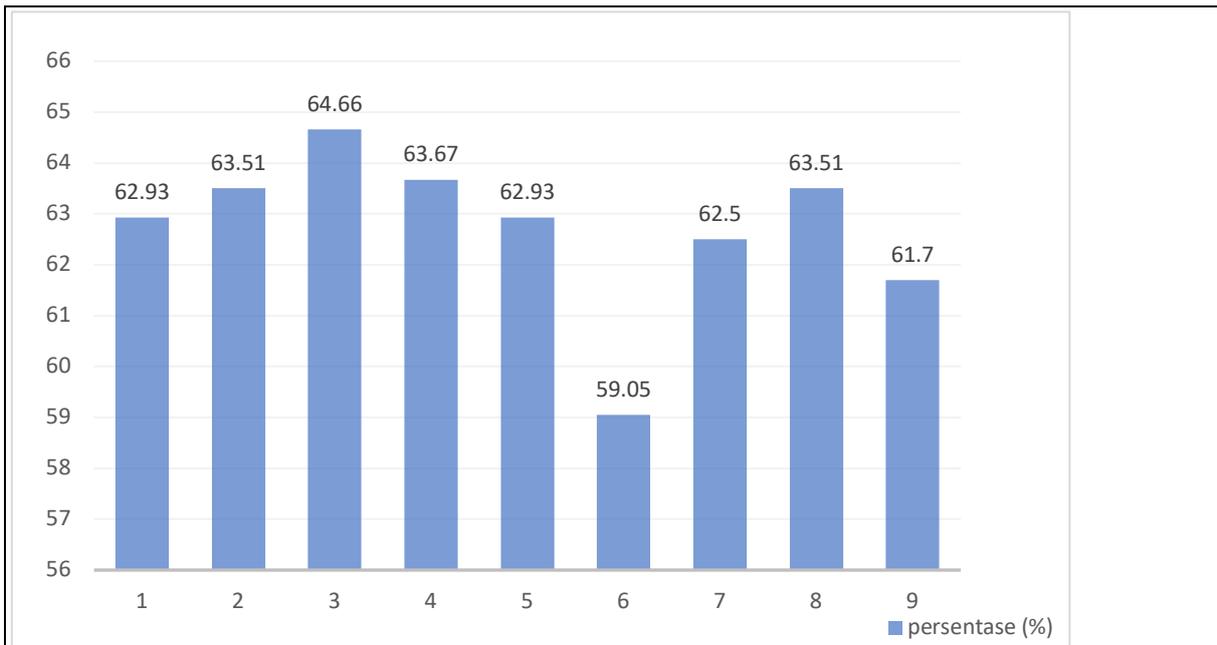
Kriteria	Persentase (%)
Sangat Kuat (SK)	24
Kuat (K)	76
Lemah (L)	0
Sangat Lemah (SL)	0

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kriteria Sangat Kuat (SK) dan Kuat (K) serta tidak didapati kriteria Lemah (L) maupun sangat lemah (SL). Tingkat kemandirian belajar siswa juga dilihat perindikator Kemandirian belajar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Perindikator Kemandirian Belajar

No	Indikator Kemandirian Belajar	Skor (%) perindikator	Kriteria
1	Insiatif dan motivasi belajar instrinsik	62,93	Kuat
2	Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar	63,51	Kuat
3	Menetapkan tujuan/target belajar	64,66	Kuat
4	Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar	63,79	Kuat
5	Memandang kesulitan sebagai tantangan	62,93	Kuat
6	Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	59,05	Kuat
7	Memilih, menerapkan strategi belajar	62,50	Kuat
8	Mengevaluasi proses dan hasil belajar	63,51	Kuat
9	<i>Self efficacy/</i> konsep diri/ kemampuan diri.	61,70	Kuat

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa persentase indikator kemandirian belajar siswa berada pada interval 50% - 75%. Jika diinterpretasikan maka indikator kemandirian belajar siswa termasuk ke kriteria Kuat. Adapun persentase skor Kemandirian belajar siswa dapat digambarkan pada Gambar 1.



Keterangan indikator:

- 1 : Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik
- 2 : kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar
- 3 : Menetapkan tujuan/target belajar
- 4 : Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar
- 5 : Memandang kesulitan sebagai tantangan
- 6 : Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan
- 7 : Memilih, menerapkan strategi belajar; mengevaluasi proses dan hasil belajar
- 8 : *Self efficacy*/ konsep diri/kemampuan diri

Gambar 1. Persentase Indikator Kemandirian Belajar

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa kemandirian belajar siswa untuk masing-masing indikator berada pada persentase lebih dari 59%. Kemandirian Belajar siswa dengan Persentase tertinggi terdapat pada indikator menetapkan tujuan/ target artinya siswa mampu menetapkan target belajar matematika untuk membantu cara belajar serta membuat jadwal belajar matematika untuk membantu mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian rendahnya keinginan siswa dalam menghindari mempelajari ulang materi matematika yang belum dikuasai, menunggu bantuan teman ketika mengalami kesulitan dan tingginya keinginan dalam mengerjakan tugas karena disukainya. Hal ini menunjukkan kemandirian belajar siswa baik untuk indikator inisiatif dan motivasi belajar intrinsik.

Kemandirian belajar Siswa berada di kriteria kuat untuk indikator mendiagnosa kebutuhan belajar. Hal ini terlihat bahwa siswa tidak begitu terbebani memilih materi matematika yang perlu dipelajari, tidak begitu cemas mengetahui kekurangan sendiri dalam matematika dan timbulnya keinginan yang kuat untuk mengetahui materi matematika yang perlu dipelajari ulang. Indikator memilih, menetapkan strategi belajar siswa juga berada di kriteria kuat. Siswa mencoba menerapkan cara belajar teman yang pandai matematika dan tidak beranggapan bahwa menilai

penetapan strategi belajar matematika tertentu akan menghambat kreativitas. Untuk Indikator memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar berada pada kriteria kuat. Tidak merasa cemas hasil belajar matematika dipantau, mengatur cara belajar matematika untuk membantu mencapai hasil yang baik, tidak menganggap bahwa menilai pengaturan cara belajar matematika membatasi kerja kreatif. Kriteria untuk indikator indikator memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan berada di kriteria kuat. Siswa tidak merasa repot dan mempelajari beragam sumber untuk memperoleh pemahaman matematika yang baik. Siswa mengevaluasi sendiri hasil ulangan matematika sebagai umpan balik belajar, tidak beranggapan kegagalan dalam ulangan matematika yang lalu karena soal terlalu sulit. Hal ini menunjukkan indikator mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa kuat. Sedangkan untuk indikator *self efficacy*/ konsep diri/ kemampuan diri siswa berada pada kriteria kuat. Siswa tidak merasa ragu dapat menyelesaikan tugas matematika yang sulit dengan baik, merasa yakin akan berhasil baik dalam ulangan matematika, tidak merasa takut mengemukakan pendapat yang berbeda ketika diskusi matematika, menerima pendapat teman yang berbeda ketika belajar matematika, tidak merasa terganggu belajar kelompok matematika, berpendapat kritikan dari teman ketika belajar matematika menambah semangat belajar dan berpadangan tugas matematika yang berat adalah tantangan untuk berhasil dalam belajar.

Persentase Indikator kemandirian Belajar siswa yang rendah di bandingkan indikator lain yaitu indikator memandang kesulitan sebagai tantangan. Walaupun indikator ini rendah dibandingkan indikator yang lain tetapi indikator ini tetap berada di kriteria kuat. Artinya Siswa merasa tertantang mengerjakan soal matematika dan tidak beranggapan menilai tugas matematika yang sulit menghambat pencapaian hasil belajar yang baik. Oleh karena itu kemandirian belajar siswa baik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Karena kemandirian belajar membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pembelajaran (Yanti, 2017). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (A. Asmar & Delyana, 2020) yang menyatakan bahwa jika kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka kemampuan pemecahan masalah namun jika kemandirian belajar siswa rendah, maka kemampuan pemecahan masalah kurang baik. Pembelajaran mandiri merupakan proses mengendalikan diri untuk belajar tidak bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah tanpa mengharapkan bantuan orang lain, dan memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas. Kemampuan siswa akan dipengaruhi oleh kemandiriannya dalam belajar, (Ambiyar et al., 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kemandirian Belajar siswa kelas XI RPL B SMK Negeri 1 Bukit Sundi berada pada kriteria kuat untuk masing masing indikator kemandirian belajar dan perlu untuk dikembangkan secara terus-menerus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak SMKN 1 Bukit Sundi, Pihak Kampus, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat, serta Dosen Pembimbing yang telah memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap keterlaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Antika. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think- Pair-Square terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMP. *Juring (Journal for in Mathematics Learning)*, 2(2), 118–129.
- Asmar, E. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1), 33–45.
- Astuti, E. P. (2015). JPSE: Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/ Mts di Kecamatan Prembun 65. *JPSE*, 65–75.
- Asy'ari, Usodo, B., & Riyadi. (2015). EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SQUARE DENGAN METODE QUESTION STUDENT HAVE DAN THINK TALK WRITE PADA POKOK BAHASAN BANGUN RUANG DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI SE-KABUPATEN. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(1), 27–37. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Budiman, muman hendra, & Budi, untung laksna. (2016). Prosiding temu ilmiah nasional guru (ting) viii, (November), 143–154.
- Effendi, Mursilah, & Mujiono. (2018). Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 17–23.
- Isnawati, N., & Samian. (2011). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa, 128–144.
- Kurniawan, H. R., Elmunsyah, H., & Muladi. (2018). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Think Pair Share Berbantuan Modul Ajar Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMKN 3 Malang. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 2018.
- Kurniawan, H. R., & Malang, U. N. (2018). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Think Pair Share Berbantuan Modul Ajar Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMKN 3 Malang

- Hakkun Elmunsyah , Muladi. *Jurnal Pendidikan*, 3 Nomor 2, 80–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jp.v3n2.p80-85>.
- Lie, Anita. (2002). *Coperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mashuri, I. (2012). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN INKUIRI DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI KABUPATEN BLORA. *JMEE*, 11(1).
- Nahdliyati, R., Parmin, & Taufiq, M. (2016). EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAINTIFIK MODEL PROJECT BASED LEARNING. *Unnes Science Education Journal*, 5(2), 1227–1234.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6, 73–84. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49.
- Prayuda, R., Thomas, Y., & Basri, M. (2014). PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap , Kemandirian Belajar , dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA*, 3(2), 15–20.
- Rohmat, A. (2014). Abdul Rohmat, 2014 ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR RANGKAIAN LISTRIK DI SMK NEGERI 1 CIMAHI.
- Setiyadi, A. G., & Sutama. (2015). PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI STRATEGI DISCOVERY LEARNING PADA SISWA SMP.
- Supanti, S., & Hartutik, I. (2018). peningkatan hasil belajar dan kemandirian siswa pada materi sistem koloid dengan metode inkuiri. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1), 2031–3038.
- Wiralodra, U., & Barat, J. (2018). MATEMATIKA SISWA SMP MELALUI MODEL LEARNING CYCLE 5E DENGAN TEKNIK. *JES-MAT*, 4(1), 13–24.
- Yanti, S., & Surya, E. (2017). Kemandirian belajar dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran, (December).